p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5338- 5344

Pengembangan Produk Lokal dan Pemasaran melalui Umbut Sagu *Creative Lab* di Desa Sungai Ambangah

Florencia Aquilera[1], Allisha Rahma Sari[2], Pramana Saputra[3], Basaria Marpaung[4], Naailah Akmalia Mu'adzah[5], Sopakuwa[6], Jessalyn Arbel[7]
[1,2,3,4,5,6]A Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia.
E-mail: kakakflorencia@gmail.com
*Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 20 Oct 2026
Revised: 28 Oct 2026
Accepted:15 Nov 2026

Kata Kunci: Umbut Sagu; Inovasi Produk; Pangan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat; Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Keywords: *Sago Shoots; Product Innovation; Local Food; Community Empowerment; Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)*
.

ABSTRACT

Umbut sagu merupakan salah satu potensi pangan lokal Desa Sungai Ambangah yang masih memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk olahan yang lebih beragam dan bernilai tambah. Namun, pemanfaatannya masih cenderung terbatas pada jenis olahan yang umum dikonsumsi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk berbasis umbut sagu serta memperkenalkan aspek dasar pengelolaan dan pemasaran usaha. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di Aula Kantor Desa Sungai Ambangah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan praktik langsung secara berkelompok. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing mendapatkan pendampingan dalam proses persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian nugget berbahan dasar umbut sagu. Selain praktik pengolahan produk, peserta juga memperoleh pengenalan mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital, serta WhatsApp Business sebagai media komunikasi usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kelompok mampu mengikuti tahapan praktik dan menyelesaikan produk sesuai arahan. Kegiatan ini memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam mengembangkan variasi produk pangan lokal sekaligus memperkenalkan pengetahuan dasar pengelolaan dan pemasaran usaha. Pendampingan lanjutan masih diperlukan agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara lebih optimal dalam kegiatan usaha masyarakat.

Sago shoots are one of the local food potentials in Sungai Ambangah Village that offer opportunities to be developed into more diverse and value-added food products. However, their utilization remains relatively limited to food preparations commonly consumed by the local community. This community service activity aimed to improve the community's understanding and skills in developing sago shoot-based products while introducing basic aspects of business management and marketing. The activity was conducted on July 20, 2026, at the Sungai Ambangah Village Office Hall using a community empowerment approach through group-based hands-on practice. Participants were divided into three groups, each receiving guidance throughout the preparation, processing, and serving of nuggets made from sago shoots. In addition to product processing, participants were introduced to basic Cost of Goods Sold (COGS) calculations, QRIS as a digital payment method, and WhatsApp Business as a business communication platform. The results showed that all groups were able to follow the practical steps and complete the products according to the instructions. This activity provided the community with practical experience in developing local food product variations while introducing basic knowledge of business management and marketing. Further assistance is still needed to support the more effective application of this knowledge in the community's business activities.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Florencia Aquilera et al. (2026), Pengembangan Produk Lokal dan Pemasaran melalui Umbut Sagu *Creative Lab* di Desa Sungai Ambangah 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Potensi pangan lokal merupakan salah satu sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat desa. Pemanfaatan bahan pangan yang berasal dari sumber daya lokal tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk menciptakan produk olahan yang memiliki nilai tambah. Sagu (Metroxylon sagu) merupakan salah satu sumber pangan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui diversifikasi produk. Adrianton et al. (2025) menjelaskan bahwa inovasi teknologi pengolahan sagu dapat mendukung diversifikasi pangan dan kemandirian pangan lokal. Sejalan dengan hal tersebut, Tahnur et al. (2026) menunjukkan bahwa penelitian mengenai produk sagu terus berkembang, termasuk dalam aspek diversifikasi dan pengembangan produk. Pengolahan komoditas sagu menjadi berbagai produk juga dinilai memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing produk lokal (Suyastri, 2018).

Desa Sungai Ambangah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, memiliki potensi sumber daya lokal berupa umbut sagu. Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh Tim 41 KKM-PKM Universitas Tanjungpura, umbut sagu memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk pangan yang lebih beragam. Namun, pemanfaatannya oleh masyarakat masih cenderung terbatas pada jenis olahan yang umum dikonsumsi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperkenalkan inovasi pengolahan agar umbut sagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk pangan alternatif. Pengembangan variasi olahan pangan berbasis sumber daya lokal melalui pelatihan dan praktik langsung juga telah diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh Adrianton et al. (2025) serta Habsyi et al. (2022).

Selain aspek produksi, pengembangan produk lokal juga perlu memperhatikan aspek pengelolaan dan pemasaran usaha. Produk yang memiliki potensi ekonomi tidak cukup hanya menghasilkan olahan yang dapat dikonsumsi, tetapi juga perlu didukung oleh pengelolaan biaya, identitas produk, kemasan, penyajian, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik konsumen. Dalam konteks UMKM, pemanfaatan media sosial dapat membantu pelaku usaha memperluas komunikasi dengan pelanggan dan mendukung kinerja pemasaran. Wibawa et al. (2022) menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan UMKM untuk membangun hubungan dengan konsumen, melakukan promosi, serta memperluas jangkauan pemasaran. Temuan Noviaristanti et al. (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan media sosial terhadap kinerja usaha UMKM. Selain itu, Hartiani et al. (2025) menyoroti peran media sosial dalam mendukung peningkatan kinerja pemasaran usaha kecil dan menengah.

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha juga mencakup penggunaan aplikasi komunikasi bisnis dan sistem pembayaran digital. *WhatsApp Business* dapat menjadi salah satu sarana komunikasi antara pelaku usaha dan pelanggan melalui fitur yang mendukung penyampaian informasi produk serta interaksi dengan konsumen (Dyanti et al., 2025). Di sisi lain, penggunaan QRIS dapat diperkenalkan sebagai alternatif pembayaran digital bagi pelaku UMKM. Nurqamarani et al. (2024) menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan QRIS pada UMKM berkaitan dengan persepsi kemudahan, manfaat, kesiapan teknologi, dan kepercayaan pengguna. Penelitian Santika et al. (2024) juga membahas sejumlah faktor yang memengaruhi adopsi pembayaran digital QRIS pada UMKM. Oleh karena itu, pengembangan produk pangan lokal perlu diiringi dengan pengenalan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan usaha dan pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim 41 KKM-PKM Universitas Tanjungpura melaksanakan program Umbut Sagu *Creative Lab* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan potensi lokal. Program ini ditujukan kepada masyarakat Desa Sungai Ambangah, khususnya kelompok PKK, pelaku UMKM, dan masyarakat yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan. Kegiatan difokuskan pada praktik pengolahan umbut sagu menjadi nugget serta pengenalan aspek dasar pengelolaan dan pemasaran usaha, meliputi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), QRIS, dan *WhatsApp Business*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung melalui praktik berkelompok dan pendampingan. Pendekatan pelatihan dan praktik langsung dalam pengembangan produk pangan lokal juga digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan pengolahan (Habsyi et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan pengembangan umbut sagu sebagai bahan baku produk pangan alternatif sekaligus memberikan pengetahuan awal mengenai pengelolaan dan pemasaran usaha kepada masyarakat Desa Sungai Ambangah. Artikel ini membahas pelaksanaan program Umbut Sagu *Creative Lab*, bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat, serta hasil pelaksanaan praktik pengolahan produk dan pengenalan aspek dasar pengelolaan usaha.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Umbut Sagu *Creative Lab* dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dan praktik, sehingga kegiatan disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan lokal. Pelaksanaan program berfokus pada pengembangan produk pangan berbasis umbut sagu dan pengenalan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan serta pemasaran usaha.

Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di Aula Kantor Desa Sungai Ambangah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat Desa Sungai Ambangah, khususnya kelompok PKK, pelaku UMKM, dan masyarakat yang memiliki minat dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Pelaksanaan kegiatan melibatkan Tim 41 KKM-PKM Universitas Tanjungpura sebagai pelaksana dan pendamping kegiatan, serta masyarakat sebagai peserta.

Pelaksanaan program Umbut Sagu *Creative Lab* dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi Potensi dan Persiapan Kegiatan

Tahap awal dilakukan melalui studi lapangan, observasi, wawancara, dan diskusi dengan perangkat desa serta masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lokal, khususnya pemanfaatan umbut sagu, sekaligus mengetahui kebutuhan dan kendala masyarakat dalam pengembangan produk serta pemasaran usaha. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk kegiatan dan materi pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

2. Koordinasi dan Sosialisasi

Koordinasi dilakukan bersama pemerintah Desa Sungai Ambangah untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini mencakup penyampaian tujuan, manfaat, bentuk kegiatan, serta sasaran program kepada masyarakat. Koordinasi juga dilakukan untuk mendukung kesiapan tempat dan fasilitas yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

3. Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik Pengolahan Produk

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pengenalan inovasi pengolahan umbut sagu menjadi nugget sebagai alternatif produk pangan lokal. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok memperoleh pendampingan dari tim pelaksana. Praktik dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian produk. Metode praktik langsung digunakan agar peserta memperoleh pengalaman dalam mengolah umbut sagu menjadi bentuk produk pangan yang berbeda dari olahan yang umum dikonsumsi.

4. Pengenalan Pengelolaan dan Pemasaran Usaha

Selain praktik pengolahan produk, peserta memperoleh pengenalan mengenai aspek dasar pengelolaan usaha. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), QRIS sebagai alternatif pembayaran digital, serta *WhatsApp Business* sebagai media komunikasi antara pelaku usaha dan pelanggan. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan dan diskusi untuk memberikan pemahaman awal mengenai penerapan aspek manajemen dan pemasaran dalam kegiatan usaha.

5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati keterlibatan peserta, keaktifan dalam mengikuti praktik, serta kesesuaian pelaksanaan dengan tahapan yang telah direncanakan. Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta dalam mengikuti proses pengolahan umbut sagu menjadi nugget, menyelesaikan produk, serta memahami materi dasar pengelolaan dan pemasaran usaha yang telah disampaikan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi capaian kegiatan dan aspek yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Melalui tahapan tersebut, program Umbut Sagu *Creative Lab* diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan awal kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi umbut sagu menjadi produk pangan yang lebih beragam serta mengenal aspek dasar pengelolaan dan pemasaran usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program Umbut Sagu *Creative Lab* di Desa Sungai Ambangah berfokus pada pengembangan potensi pangan lokal melalui inovasi pengolahan umbut sagu serta pengenalan dasar pengelolaan dan pemasaran usaha. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di Aula Kantor Desa Sungai Ambangah dengan melibatkan masyarakat, khususnya kelompok PKK dan masyarakat yang memiliki minat dalam pengembangan produk pangan lokal. Hasil kegiatan mencakup dua aspek utama, yaitu aspek produksi dan aspek manajemen usaha.

1. Aspek Produksi: Inovasi Pengolahan Umbut Sagu

Pada aspek produksi, kegiatan diarahkan untuk memperkenalkan alternatif pengolahan umbut sagu menjadi produk pangan yang lebih beragam. Inovasi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah pembuatan nugget berbahan dasar umbut sagu. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan pengalaman kepada masyarakat bahwa bahan pangan lokal tidak hanya dapat diolah menjadi hidangan yang selama ini umum dikonsumsi, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi bentuk olahan lainnya.

Pelaksanaan praktik dilakukan dengan membagi peserta menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok memperoleh pendampingan dari tim pelaksana selama proses pengolahan berlangsung. Tahapan praktik meliputi persiapan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian produk. Seluruh kelompok dapat mengikuti tahapan kegiatan dan menyelesaikan produk sesuai dengan arahan yang diberikan. Melalui praktik tersebut, peserta memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengolah umbut sagu menjadi nugget. Kegiatan ini juga memperkenalkan salah satu alternatif diversifikasi pangan lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat Desa Sungai Ambangah.



Gambar 1. Pengolahan Umbut Sagu

2. Aspek Manajemen: Pengenalan Pengelolaan dan Pemasaran Usaha

Selain aspek produksi, program Umbut Sagu *Creative Lab* juga memberikan pengenalan mengenai pengelolaan usaha sederhana. Materi yang disampaikan mencakup perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital, serta pemanfaatan *WhatsApp Business* sebagai media komunikasi dengan pelanggan. Pada materi perhitungan HPP, peserta diperkenalkan pada pentingnya mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat memahami dasar penentuan biaya produk sebelum menetapkan harga jual.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada QRIS sebagai salah satu alternatif sistem pembayaran digital. Tim pelaksana menjelaskan fungsi QRIS serta memberikan gambaran mengenai proses pembuatannya melalui layanan perbankan atau dompet digital. Pengenalan ini memberikan pengetahuan awal kepada peserta mengenai alternatif pembayaran yang dapat digunakan dalam kegiatan usaha. Materi berikutnya adalah pengenalan *WhatsApp Business* sebagai media komunikasi antara pelaku usaha dan pelanggan. Peserta memperoleh penjelasan mengenai fungsi aplikasi serta tahapan dasar pembuatan akun. Meskipun belum dilakukan praktik pembuatan akun secara langsung, materi ini memberikan gambaran mengenai pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung komunikasi dan kegiatan

pemasaran usaha. Secara keseluruhan, kegiatan pada aspek manajemen memberikan pengetahuan awal kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan biaya produksi, pemanfaatan pembayaran digital, dan penggunaan media komunikasi bisnis dalam mendukung pengembangan produk berbasis potensi lokal.



Gambar 2. Pengenalan Pengelolaan dan Pemasaran Usaha

Pembahasan

Pelaksanaan Umbut Sagu *Creative Lab* menunjukkan bahwa pengembangan potensi pangan lokal dapat dilakukan melalui kombinasi inovasi produk dan pengenalan aspek dasar pengelolaan usaha. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada proses pengolahan bahan pangan, tetapi juga memperkenalkan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan usaha agar potensi lokal memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

1. Inovasi Produk sebagai Upaya Diversifikasi Pangan Lokal

Praktik pengolahan umbut sagu menjadi nugget merupakan salah satu bentuk pengenalan inovasi produk kepada masyarakat Desa Sungai Ambangah. Selama ini, pemanfaatan umbut sagu oleh masyarakat masih cenderung terbatas pada jenis olahan yang umum dikonsumsi. Melalui kegiatan praktik langsung, masyarakat diperkenalkan pada alternatif pengolahan yang berbeda sehingga pemanfaatan bahan pangan lokal dapat menjadi lebih beragam.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Adrianton et al. (2025) yang membahas pemberdayaan masyarakat melalui inovasi teknologi pengolahan sagu untuk mendukung diversifikasi pangan dan kemandirian pangan lokal. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan pengolahan dalam meningkatkan pemanfaatan potensi sagu. Dalam konteks Umbut Sagu *Creative Lab*, pengolahan umbut sagu menjadi nugget menjadi contoh penerapan inovasi produk yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui kegiatan praktik.

Pembagian peserta menjadi tiga kelompok dan pendampingan selama proses pengolahan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai produk yang akan dibuat, tetapi juga mengikuti setiap tahapan pengolahan hingga produk selesai disajikan. Dengan demikian, praktik langsung menjadi bagian penting dalam memperkenalkan keterampilan baru serta memperluas pemahaman masyarakat mengenai potensi umbut sagu.

2. Pengenalan Manajemen Usaha untuk Mendukung Pengembangan Produk

Pengembangan produk pangan lokal perlu didukung oleh pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha. Salah satu materi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Pengetahuan mengenai HPP penting bagi pelaku usaha karena dapat membantu mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menjadi salah satu dasar dalam menentukan harga jual produk.

Selain itu, pengenalan QRIS memberikan pemahaman awal mengenai alternatif pembayaran digital yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM. Pemanfaatan sistem pembayaran digital dapat menjadi salah satu bagian dari penyesuaian usaha terhadap perkembangan transaksi masyarakat. Namun, dalam kegiatan ini QRIS masih diperkenalkan pada tingkat pengetahuan dasar dan belum sampai pada penerapan secara langsung oleh peserta.

Pengenalan *WhatsApp Business* juga menjadi bagian dari upaya memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung komunikasi dengan pelanggan dan penyampaian informasi produk. Hal ini berkaitan dengan temuan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Hartiani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial memiliki hubungan positif dengan peningkatan kinerja pemasaran UMKM. Oleh karena itu, pengenalan media komunikasi digital dalam kegiatan ini menjadi langkah awal untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai peluang pemasaran melalui teknologi. Meskipun demikian, materi HPP, QRIS, dan *WhatsApp Business* masih berada pada tahap pengenalan. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar masyarakat tidak hanya memahami fungsi masing-masing materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha secara mandiri.

3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Praktik dan Pendampingan

Pelaksanaan Umbut Sagu *Creative Lab* menggunakan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta dalam praktik pengolahan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman berdasarkan kegiatan yang dilakukan, sedangkan pendampingan dari tim pelaksana membantu peserta mengikuti tahapan kegiatan sesuai arahan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Putri et al. (2026) yang menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan memungkinkan pengembangan program lebih dekat dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Dalam pelaksanaan Umbut Sagu *Creative Lab*, partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan peserta dalam praktik pengolahan umbut sagu menjadi nugget. Seluruh kelompok dapat mengikuti proses kegiatan dan menyelesaikan produk sesuai arahan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dapat menjadi sarana pengenalan keterampilan pengolahan pangan lokal kepada masyarakat. Namun, kegiatan ini masih merupakan intervensi awal dan belum dapat menunjukkan perubahan jangka panjang terhadap perkembangan usaha masyarakat. Pengembangan lebih lanjut masih diperlukan, terutama dalam praktik perhitungan HPP, penerapan QRIS, penggunaan *WhatsApp Business*, serta penguatan branding dan pemasaran produk. Dukungan pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat juga diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Umbut Sagu *Creative Lab* di Desa Sungai Ambangah merupakan upaya awal untuk mengoptimalkan pemanfaatan umbut sagu sebagai potensi pangan lokal. Melalui praktik pengolahan umbut sagu menjadi nugget, peserta memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam mengembangkan variasi produk pangan yang berbeda dari olahan yang selama ini umum dikonsumsi masyarakat. Seluruh kelompok peserta mampu mengikuti tahapan persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian produk sesuai dengan arahan yang diberikan.

Selain aspek produksi, kegiatan ini juga memperkenalkan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan usaha, meliputi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital, serta *WhatsApp Business* sebagai media komunikasi dengan pelanggan. Pengenalan tersebut memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya aspek manajemen dan pemasaran dalam pengembangan produk berbasis potensi lokal.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih merupakan tahap awal pemberdayaan sehingga diperlukan pendampingan lanjutan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara lebih optimal. Pendampingan selanjutnya perlu difokuskan pada praktik penggunaan QRIS dan *WhatsApp Business*, pengembangan identitas merek dan kemasan produk, serta penerapan strategi pemasaran digital. Dukungan pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat juga diperlukan untuk mendorong keberlanjutan program sehingga umbut sagu dapat dikembangkan menjadi produk pangan lokal yang memiliki nilai tambah dan berpotensi menjadi salah satu produk unggulan Desa Sungai Ambangah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sungai Ambangah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program Umbut Sagu *Creative Lab*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku UMKM, kelompok PKK, generasi muda, dan seluruh masyarakat Desa Sungai Ambangah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Pramana Saputra, S.E., M.M., atas arahan dan

bimbingan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran program pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

Adrianton, A., Noviyanty, A., Bidin, C. R. K., & Jamaluddin, J. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Tosale melalui inovasi teknologi pengolahan sagu: Upaya diversifikasi pangan dan kemandirian pangan lokal berkelanjutan. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 4(2), 352–362. https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.881

Dyanti, D. M., Mulyandi, M. R., Puta, S. E., & Widjaja, J. (2025). Penggunaan WhatsApp Business untuk pemasaran jasa dari UMKM di Indonesia. JUNITA: Jurnal Bisnis dan Pariwisata, 1(1), 25–30. https://doi.org/10.33510/junita.2025.1.1.25-30

Habsyi, F. Y., Renjaan, D., & Ahmad, I. (2022). Community empowerment through diversification of processed products made from cassava in the Sasa sub-district, Ternate city. Community Empowerment, 7(7), 1194–1199. https://doi.org/10.31603/ce.6855

Hartiani, H., Zainuddin, M., & Rahadi, I. (2025). The role of social media in improving the marketing performance of SMEs. IQTISHODUNA, 21(2), 135–155. https://doi.org/10.18860/iq.v21i2.33098

Noviaristanti, S., Yunita, S. C., & Triono, S. P. H. (2023). Social media usage impacts on SME's firm performance: Evidence from West Java, Indonesia. Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 9(2), 285. https://doi.org/10.17358/ijbe.9.2.285

Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing payment systems: The integration of TRAM and trust in QRIS adoption for micro, small, and medium enterprises in Indonesia. Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence, 10(3), 314–327. https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327

Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors influencing the adoption of QRIS digital payments in MSMEs. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 5(1), 172–187. https://doi.org/10.21009/japa.0501.13

Suyastri, C. (2018). Hedging local products: Optimizing the processed products of sago commodity to become more competitive globally study case Riau Province. Journal of Diplomacy and International Studies, 1(1). https://doi.org/10.25299/jdis.2018.vol1(1).2632

Tahnur, M., Rampisela, D. A., & Rahmadanih, R. (2026). A bibliometric analysis of trends in SAGO product research (2015–2025). Discover Food, 6, Article 207. https://doi.org/10.1007/s44187-026-00953-6

Wibawa, B. M., Baihaqi, I., Nareswari, N., Mardhotillah, R. R., & Pramesti, F. (2022). Utilization of social media and its impact on marketing performance: A case study of SMEs in Indonesia. International Journal of Business and Society, 23(1), 19–34. https://doi.org/10.33736/ijbs.4596.2022

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)